



## Kelayakan Usaha Ternak Kambing Berbasis Finansial: Kajian di Kota Bontang

### *Financial-Based Goat Farming Business Feasibility : A Study in Bontang City*

Dinar Anindyasari<sup>1</sup>, Rusdiansyah<sup>2</sup>, Hamdi Mayulu<sup>3✉</sup>, Dede Aprylasari<sup>4</sup>,  
Khoiru Indana<sup>5</sup>, Apdila Safitri<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>4</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>5</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>6</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: hamdi\_mayulu@faperta.unmul.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, serta indikator finansial seperti Revenue Cost Ratio (R/C), Payback Period (PP), dan Return on Investment (ROI). Hasil analisis menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp1.058.374.000 dan total penerimaan sebesar Rp1.434.424.000 per tahun, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp376.050.000. Nilai R/C sebesar 1,36 menunjukkan usaha ini layak secara finansial, dengan Payback Period selama 1,04 tahun dan ROI sebesar 0,97%. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing di Kota Bontang cukup menguntungkan dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan manajemen biaya yang efisien dan strategi diversifikasi produk.

#### Abstract

*This study aims to analyze the financial feasibility of the goat farming business in Bontang City, East Kalimantan. The research was conducted through a quantitative approach by calculating production costs, receipts, net income, and financial indicators such as Revenue Cost Ratio (R/C), Payback Period (PP), and Return on Investment (ROI). The results of the analysis show that the total production cost is IDR 1,058,374,000 and the total revenue is IDR 1,434,424,000 per year, resulting in a net income of IDR 376,050,000. The R/C value of 1.36 indicates that this business is financially viable, with a Payback Period of 1.04 years and an ROI of 0.97%. These findings show that the goat farming business in Bontang City is quite profitable and has the potential to be further developed with efficient cost management and product diversification strategies.*

*This is an open-access article under the CC-BY-SA license.*



Copyright © 2025 Dinar Anindyasari, Rusdiansyah, Hamdi Mayulu, Dede Aprylasari, Khoiru Indana, Apdila Safitri.

#### Article history

Received 2025-04-02

Accepted 2025-04-20

Published 2025-05-30

#### Kata kunci

Usaha ternak kambing;  
kelayakan finansial;  
R/C Rasio;  
Payback Period;  
ROI.

#### Keywords

Goat farming business;  
financial viability;  
R/C Ratio;  
Payback Period;  
ROI.

## 1. Pendahuluan

Beternak kambing memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan dan memenuhi kebutuhan protein hewani (Geo et al., 2020). Peningkatan konsumsi daging kambing di Indonesia mencerminkan pertumbuhan populasi yang berkelanjutan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi yang terkandung dalam daging, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Hardian, 2021). Namun, pengembangan usaha ternak kambing seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap informasi pasar, skala pemeliharaan ternak yang relatif kecil, dan kurangnya kemampuan peternak untuk mengakses pasar yang lebih luas, sehingga menghambat potensi pertumbuhan usaha ternak kambing (Andriyani et al., 2021). Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan pemahaman mendalam tentang aspek finansial yang terlibat dalam usaha ternak kambing, termasuk biaya produksi, potensi pendapatan, dan indikator profitabilitas seperti Payback Period, Return on Investment, dan R/C ratio

Analisis finansial yang komprehensif dapat memberikan informasi penting bagi peternak, investor, dan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan keberlanjutan usaha ternak kambing. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing di Kota Bontang, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini dilakukan untuk evaluasi kuantitatif yang komprehensif terhadap struktur biaya dan proyeksi pendapatan dari usaha ternak kambing yang beroperasi di Kota Bontang, dengan tujuan utama untuk menghitung dan menginterpretasikan indikator-indikator kelayakan finansial seperti *Payback Period*, *Return on Investment*, dan Rasio Penerimaan terhadap Biaya (*R/C Ratio*). Analisis mendalam ini diharapkan dapat menghasilkan serangkaian rekomendasi empiris yang secara langsung dapat diaplikasikan oleh para peternak untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui adopsi praktik manajemen yang lebih terinformasi dan strategis.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari- April 2024 bertempat di Kota Bontang. Alat dan bahan yang digunakan adalah kuisioner, kamera, laptop, kertas dan pulpen.

### 2.1. Analisis Data

Analisis usaha adalah analisis yang terdiri dari kegiatan yang dilakukan untuk perencanaan, meriset, memprediksi, dan mengevaluasi kegiatan bisnis atau usaha. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencegah segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi selama proses bisnis. Ini karena bisnis memiliki resiko. Dengan menggunakan analisis usaha ini, Anda dapat menentukan seberapa besar pendapatan usaha yang dapat diperoleh dari kegiatan produksi. Analisis pendapatan dan efisiensi pendapatan, yang dipengaruhi oleh penerimaan biaya, dapat digunakan untuk menghitung analisis usaha (Soekarwati, 2006).

### 2.2. Biaya Produksi

Analisis Biaya Produksi menghitung biaya total (Total Cost) dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/FC) dengan biaya variabel, dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variabel Cost*

### 2.3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya usaha total. Pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan total dan semua biaya yang dikeluarkan (Yunus, 2013).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

#### 2.4. R/C Ratio (*Revenue / Cost Ratio*)

Analisis rasio R/C adalah membandingkan keseluruhan jumlah uang yang diterima selama siklus produksi usaha. Ini menunjukkan bahwa ada manfaat yang signifikan untuk mengetahui setiap rupiah yang dibayarkan. R/C digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas terkait dengan strategi usaha menggunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C) (Prasetyo dan Nugroho, 2023). Hasil analisis R/C dikategorikan sebagai berikut:

- a)  $R/C > 1$ , artinya Usaha penggemukan ternak domba layak untuk diusahakan
- b)  $R/C < 1$ , artinya usaha penggemukan tidak layak untuk dilaksanakan
- c)  $R/C = 1$ , artinya kegiatan usaha yang dijalankan berada pada kondisi keuntungan normal yang mengindikasikan bahwa usaha ternak kambing yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari R/C sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

#### 2.5. PP (*Pay Back Period*)

*Pay Back Period* (PP) adalah perhitungan ukuran waktu yang dibutuhkan proyek usaha untuk pengembalian investasi dan modal kerja. Rumus PP adalah:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}} \times 1 \text{ tahun}$$

#### 2.6. ROI (*Return On Investment*)

ROI adalah rasio yang digunakan untuk menghitung efektivitas investasi yang diberikan. Secara teknis, ROI adalah perhitungan laba bersih yang kita dapatkan dari jumlah uang investasi yang sudah dikeluarkan. Rumus ROI adalah berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat keberhasilan usaha ternak kambing dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh peternak yang mengelola usaha mereka. Semakin banyak pendapatan yang diterima peternak, semakin sukses usaha ternak mereka. Berikut analisis usaha ternak kambing Dikota Bontang

#### 3.1. Biaya Investasi

Komponen awal yang sangat menentukan arah dan skala pengembangan bisnis peternakan kambing adalah biaya investasi. Dibandingkan dengan daerah agraris, investasi awal cenderung lebih rendah di Kota Bontang, Kalimantan Timur, karena karakteristik geografisnya yang pesisir dan tekanan lahan perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh biaya tanah, kebutuhan akan infrastruktur tambahan, pasar, dan akses ke sarana distribusi.

**Tabel 1. Biaya Investasi pada Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
Kandang	Unit	1	145.000.000	145.000.000
Tanah	Meter	500	110.000	55.000.000
Kapak	Unit	2	100.000	200.000
Timbangan	Unit	1	1.600.000	1.600.000
Selang	Meter	150	7000	1.050.000
Sapu lidi	Unit	5	5.000	25.000
Gerobak	Unit	1	1.000.000	1.000.000
Sekop	Unit	4	25.000	100.000
Penggaruk	Unit	1	70.000	70.000
Tambang	Kg	1	75.000	75.000
Cangkul	Unit	2	50.000	100.000
Bak	Unit	4	750.000	3.000.000
Arit	Unit	5	50.000	250.000
Golok	Unit	1	40.000	40.000
Selang	Meter	1	60.000	60.000
Asahan	Unit	1	30.000	30.000
Mesin air	Unit	1	2.750.000	2.750.000
Pipa air minum	Meter	40	80.000	3.200.000
Lampu	Unit	20	35.000	700.000
Mobil pick up	Unit	1	175.000.000	175.000.000
<b>Total</b>				<b>389.250.000</b>

Tahapan paling penting dalam membangun usaha peternakan kambing adalah investasi awal, terutama di wilayah kota seperti Kota Bontang, yang mengalami tekanan lahan, biaya logistik tinggi, dan perubahan dinamika agroindustri. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan data investasi yang dikumpulkan, total biaya investasi untuk usaha peternakan kambing di Kota Bontang mencapai Rp389.250.000, yang mencakup pengadaan kandang, sarana produksi, alat bantu kerja, dan kendaraan. Investasi dalam usaha ternak kambing memerlukan pemahaman mendalam tentang semua biaya yang terlibat, mulai dari biaya awal hingga biaya operasional berkelanjutan (Fuadah & Hijriyani, 2022).

## 3.2. Biaya Operasional

### 3.2.1. Biaya Penyusutan

Perhitungan penyusutan aset tetap dalam kajian ekonomi peternakan sangat penting untuk menentukan beban biaya tahunan serta menilai kelayakan usaha secara realistis. Nilai aset menurun sebagai akibat dari pemakaian, usia, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penyusutan akan termasuk dalam kategori biaya tetap dan berkontribusi terhadap struktur biaya produksi tahunan.

**Tabel 2. Biaya Penyusutan pada Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang**

Uraian	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp)
Kandang	145.000.000	8	70.000.000	9.375.000
Timbangan	1.600.000	2	550.000	525.000
Selang	1.050.000	2	100.000	475.000
Gerobak	1.000.000	2	200.000	400.000
mesin air besar	2.750.000	5	1.100.000	330.000
Pipa air minum	3.000.000	5	1.300.000	340.000
Mobil pick up	175.000.000	10	70.000.000	10.500.000
<b>Total</b>				<b>21.945.000</b>

Jumlah penyusutan dari Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang pada tahun 2024 sejumlah Rp 21.945.000. Strategi bisnis untuk produksi tertentu dapat mengurangi biaya dengan menggunakan penyusutan. Metode Garis-Lurus digunakan untuk menghitung penurunan penelitian ini. Biaya

aset dapat disusutkan selama umur manfaatnya, yang dikenal sebagai penyusutan (Utami & Fauzan, 2023).

### 3.2.2. Biaya Tetap

Biaya tetap, yang merupakan komponen pengeluaran yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi, harus dikeluarkan dalam analisis ekonomi usaha peternakan. Biaya ini harus dikeluarkan bahkan dalam kondisi produktif rendah perusahaan atau bahkan ketika tidak ada produksi sama sekali (Siregar et al., 2023).

**Tabel 3. Biaya Tetap pada Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang**

Uraian	Biaya Bulan(Rp)	Jumlah Biaya / Tahun (Rp)
Penyusutan		27.445.000
Listrik	1.500.000	18.000.000
PBB	300.000	3.600.000
Total		91.045.000

Biaya Tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kota Bontang dengan kepemilikan ternak sebanyak 400 ekor sebesar Rp. 91.045.000. Dalam usaha ternak kambing 100-300 ekor, biaya tetap rata-rata menyumbang 30–40% dari biaya produksi tahunan ( Yuliani et al., 2024)

### 3.2.3. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sebanding dengan volume produksi atau jumlah ternak yang dipelihara. Ini berbeda dengan biaya tetap yang konstan, yang meningkat atau menurun sesuai dengan aktivitas operasional harian. Oleh karena itu, pengetahuan tentang biaya variabel sangat penting untuk mengendalikan efisiensi produksi dan merancang strategi untuk manajemen pakan, kesehatan, dan pemeliharaan ternak ( Yuliani et al., 2024).

**Tabel 4. Biaya Variabel pada Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang**

Uraian	Harga (Rp)	Volume	Satuan	Jumlah (Rp)
Kambing Jantan	1.200.000	400	Ekor	480.000.000
Kambing Betina	950.000	425	Ekor	403.750.000
Ivermectin	65.000	30	Unit	1.950.000
Simethicone	15.000	20	Unit	300.000
Betadine	7.900	10	Unit	79.000
Vitamin	25.000	70	Unit	1.750.000
Pakan Konsentrat (50kg)	175.000	400	Karung	70.000.000
Ampas Tahu (50kg)	30.000	100	Karung	3.000.000
Bahan Bakar	10.000	650	Liter	6.500.000
Total				967.329.000

Rata-rata Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh peternak di Kota Bontang dengan kepemilikan ternak sebanyak 400 ekor sebesar Rp. 967.329.000. Pakan merupakan bagian terbesar dari biaya variabel, yang dapat mencapai antara 60 -70 % dari biaya variabel secara keseluruhan (Utami & Fauzan, 2023).

### 3.2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama siklus atau periode pemeliharaan ternak untuk menghasilkan produk seperti daging, pupuk kandang, atau bibit. Biaya produksi terdiri dari dua komponen utama: biaya tetap dan biaya variabel. Kedua komponen ini berkontribusi langsung pada efisiensi dan kelayakan bisnis. Berikut adalah perhitungan biaya produksi:

$$TC = FC + VC$$

$$TC = Rp.91.045.000 + Rp. 967.329.000$$

TC = Rp. 1.058.374.000

Rata-rata Biaya Produksi dari kepemilikan ternak sebanyak 400 ekor sebesar Rp. 1.058.374.000. Menurut Ridwan & Savitri (2020), biaya variabel yang paling penting bagi peternak kambing adalah pakan. Mengingat sifat produk peternakan yang mudah rusak dan memerlukan penanganan khusus, pentingnya pengelolaan biaya produksi yang efektif tidak dapat diabaikan.

### 3.3. Penerimaan

Dalam analisis finansial usaha peternakan kambing, penerimaan, mencerminkan nilai ekonomis total dari hasil produksi selama satu periode, biasanya satu tahun. Penerimaan merupakan indikator langsung untuk mengukur produktivitas dan efektivitas usaha. Data menunjukkan bahwa bisnis ternak kambing Kota Bontang menghasilkan total Rp1.434.424.000 setiap tahun, yang terdiri dari:

**Tabel 5. Penerimaan pada Usaha Ternak Kambing di Kota Bontang**

Uraian	jumlah	satuan	harga (Rp)	Jumlah / Tahun (Rp)
Kambing Jantan	300	Ekor	3.500.000	1.050.000.000
Kambing Betina	128	Ekor	3.000.000	384.000.000,
Pupuk Kandang	106	kg	4.000	424.000
Total				1.434.424.000

Peternakan kambing skala menengah, diversifikasi penerimaan (bibit, pupuk, dan daging) dapat meningkatkan efisiensi pendapatan hingga 15–20 persen (Yuliani et al.,2024). Strategi pengembangan produk samping dan optimalisasi nilai jual produk utama dapat sangat penting untuk keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis peternakan kambing.

### 3.4. Pendapatan

Selisih antara penerimaan total dan biaya produksi total disebut pendapatan usaha. Pendapatan dari peternakan kambing di Kota Bontang menunjukkan seberapa efektif dan berhasil peternak mengelola input produksi sehingga menghasilkan output seperti ternak potong dan pupuk kandang yang bernilai ekonomis.

**Pendapatan ( $\pi$ ) = TR-TC**

$$(\pi) = \text{Rp. } 1.434.424.000 - \text{Rp. } 1.058.374.000$$

$$(\pi) = \text{Rp. } 376.050.000$$

Usaha ternak kambing ini terbukti layak secara finansial dengan pendapatan sebesar Rp. 376.050.000. Margin laba bersih di atas 20% menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi finansial yang baik dan memiliki daya tahan untuk berkembang ( Utami dan Fauzan, 2023).

#### 3.4.1. R/C (Revenue Cost Ratio)

Dalam analisis kelayakan finansial suatu usaha, rasio pendapatan/biaya (R/C) adalah komponen utama. Dalam usaha peternakan kambing, rasio R/C digunakan untuk mengetahui seberapa efisien biaya produksi digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Nilai ini menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Berikut perhitungan R/C :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp.1.434.424.000}}{\text{Rp.1.058.374.000}}$$

$$R/C = 1,36$$

Usaha peternakan kambing di Kota Bontang memenuhi kriteria usaha yang layak dan menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 1,36. Nilai yang lebih tinggi dari 1,30 menunjukkan kelayakan tinggi dan potensi untuk berkembang, (Utami dan Fauzan, 2023).

### 3.4.2. PP (*Pay Back Period*)

*Pay Back Period* (PP) adalah Waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal investasi awal dari keuntungan bersih (*net income*) yang diperoleh setiap tahun. Semakin singkat waktu pengembalian, semakin cepat modal kembali dan semakin rendah risiko usaha secara finansial. Berikut adalah perhitungan PP (*Pay Back Period*):

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = \frac{\text{Rp.389.250.000}}{\text{Rp.376.050.000}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = 1,04$$

Usaha peternakan kambing ini memiliki kemampuan untuk mengembalikan seluruh investasi awal dalam waktu 1 tahun dan 14 hari, berdasarkan nilai PP 1,04 tahun. Payback Period yang ideal untuk bisnis kambing skala menengah adalah kurang dari 2 tahun, menurut Utami & Fauzan (2023). Nilai kurang dari 1,5 tahun dianggap sangat kompetitif dan efisien. Usaha ternak kambing Kota Bontang menunjukkan hasil yang menguntungkan dengan jangka waktu pengembalian sebesar 1,04 tahun.

### 3.4.3. ROI (*Return On Investment*)

Salah satu indikator utama dalam evaluasi kelayakan finansial suatu usaha adalah return on investment (ROI), yang menunjukkan tingkat pengembalian modal usaha berdasarkan laba bersih yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Dalam agribisnis peternakan, ROI yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya, pemasaran, dan investasi. Rasio ini, yang biasanya diukur dengan persentase, menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan (Geo *et al*, 2020). Berikut perhitungan ROI:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{\text{Rp.376.050.000}}{\text{Rp.389.250.000}} \times 100\%$$

$$ROI = 0,97\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa ROI (Return On Investment) senilai 0,97% < 1, yang berarti bahwa setiap investasi yang kurang dari 1 rupiah menghasilkan 0,97%. Presentasi ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kota Bontang hanya memperoleh 0,97% dari total modal yang dikeluarkan selama satu tahun.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian tentang usaha peternakan kambing di Kota Bontang disajikan di bawah ini. Berdasarkan R/C senilai 1,36 lebih besar dari 1, usaha ternak kambing di Kota Bontang layak untuk dijalankan. PP senilai 1,04 menunjukkan bahwa pengembalian modal usaha ternak kambing di Kota Bontang adalah satu tahun dan empat belas hari, dan ROI senilai 0,97% lebih besar dari setiap investasi yang kurang dari 1 rupiah akan menghasilkan 0,97%.

### Daftar Pustaka

- Andriyani, I., Aka, R. and Badaruddin, R. (2021) "Karakteristik *Fenotip* Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana," *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(2). doi:10.56625/jipho.v3i2.18027.
- Fuadah, L., & Hijriyani, Y. S. (2022). Pengembangan pakan ternak melalui fermentasi sampah organik sebagai swadaya masyarakat pada sektor peternakan di desa Pulosari kecamatan Jambon Ponorogo. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 4(2), 58. <https://doi.org/10.19105/pjce.v4i2.6256>
- Geo, L., Saediman, H. and Ariani, W.O.R. (2020) "Profit and Financial Feasibility Analysis of Broiler Chicken Livestock in South Konawe District, Indonesia," *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 465(1), p. 12059. doi:10.1088/1755-1315/465/1/012059.
- Hardian, F. (2021) "FORECASTING ANALYSIS OF CHICKEN MEAT PRODUCTION AND CONSUMPTION (BROILER) IN NORTH SUMATRA PROVINCE," *Agripreneur Jurnal Pertanian Agribisnis*, 10(2), p. 62. doi:10.35335/agripreneur.v10i2.1954.
- Prasetyo, A., & Nugroho, E. (2023). *Analisis Investasi dan Efisiensi Biaya Operasional pada Peternakan Rakyat* - Jurnal Ilmu Ternak, Vol. 28(2).
- Ridwan, A., & Savitri, N. A. (2020) Pengendalian Mutu Inventory Loss bahan Baku Utama Pakan Ternak dengan Metode Statistical Process Control (SPC). *Journal Industrial Service*, 5 (2).
- Utami, S. & Fauzan, A. (2023). Penerapan Metode Garis Lurus dalam Penyusutan Aset Tetap pada Usaha Peternakan Skala Mikro. *Jurnal Agroekonomi & Agribisnis*, 15(3), Universitas Brawijaya
- Siregar, H., Kurniawan, D., & Saputra, R. (2023). Analisis Struktur Biaya Produksi Pada Peternakan Kambing Rakyat di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Sosial Ekonomu Peternakan Indonesia*, Vol 41(2)
- Yuliani, T., Wibowo, R., & Lestari, E. (2024). Evaluasi Rasio Biaya Tetap Terhadap Pendapatan Usaha Kambing Potong. *Jurnal ekonomi Peternakan Tropis*, Vol. 48(1), Universitas Gajah Mada